

PENGARUH EKSPOR, IMPOR, DAN INFLASI TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI INDONESIA

Fita Faelasufa Kusuma Dhea

Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Tidar

E-mail: Fita.faelasufa@gmail.com

Abstract

The study's goal is to examine how long- and short-term changes in exports, imports, and inflation affect Indonesia's economic growth. Data was compiled from secondary sources including Central Statistics Agency and the World Bank's records from 1995-2020. EVIEWS 10 was used to conduct a regression analysis utilizing an ARDL (Autoregressive Distributed Lag) model. According to the findings of the test of the analysis's short-term relevance, exports have a negative and insignificant influence, but imports and inflation have a positive and insignificant effect. Exports have a positive and major influence in the long run, whereas imports and inflation have a negative and major influence.

Keywords: *Economic Growth, Export, Imports, Inflation*

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dari ekspor, impor dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia dalam jangka panjang dan jangka pendek. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik dan Bank Dunia selama periode 1995 - 2020. Analisis yang digunakan adalah analisis regresi dengan menggunakan Model ARDL (Autoregressive Distributed Lag) dengan bantuan EVIEWS 10. Hasil pengujian analisis jangka pendek menunjukkan bahwa ekspor memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan, impor dan inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan. Sedangkan dalam jangka panjang ekspor berpengaruh positif dan signifikan, impor dan inflasi berpengaruh negatif dan signifikan.

Kata kunci: Ekspor, Impor, Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi adalah indikator utama yang mendukung perkembangan dan peningkatan perekonomian. Pembangunan dan berkembangnya perekonomian negara akan meningkatkan pendapatan perkapita, sehingga kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat juga akan meningkat. Berhasil atau tidaknya pembangunan ekonomi negara dapat terlihat dari adanya peningkatan pertumbuhan ekonomi. Indikator makro lainnya seperti tingkat inflasi, tingkat pengangguran, tingkat kemiskinan dapat dijelaskan oleh tingkat pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi juga dapat dipahami sebagai pertumbuhan kegiatan yang

menghasilkan barang dan jasa dalam perekonomian yang dapat menyebabkan produksi masyarakat meningkat.

Perkembangan ekonomi negara saat ini terkait dengan keberadaan perekonomian global. Perkembangan ekonomi suatu negara tidak lepas dari adanya hubungan ekonomi antar negara sebagai salah satu faktor penting. Hal ini menjadikan persaingan antar negara menjadi salah satu faktor penentu dalam mendapatkan manfaat perekonomian dunia yang semakin terbuka. Kontribusi terhadap terbukanya perekonomian dunia terlihat dari keadaan neraca pembayaran negara tersebut.

Menurut Michael P. Todaro (2006), salah satu kriteria pelaksanaan pembangunan adalah dilihat dari tingkat pertumbuhan ekonomi negara. Pertumbuhan ekonomi digambarkan dari PDRB (Produk Domestik Regional Bruto). Semakin tinggi pertumbuhan ekonomi suatu daerah maka akan meningkatkan kinerja ekonominya. Pertumbuhan ekonomi bisa berkat tingkat pertumbuhan PDB dengan harga konstan. Tingkat pertumbuhan Perekonomian ini terkait dengan proses pembangunan ekonomi. Tidak bisa dipungkiri Pembangunan ekonomi tidak lepas dari peran sumber daya manusia. Sumber daya manusia atau pekerjaan merupakan salah satu faktor penting yang perlu didukung untuk perkembangan ekonomi suatu daerah (Yasa et al., 2014).

Menurut data BPS pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami pasang surut selama beberapa tahun dan salah satu faktor yang mempengaruhinya adalah permintaan agregat. Permintaan agregat itu sendiri dipengaruhi oleh harga, menurut hukum permintaan, permintaan menurun ketika harga naik. Menurut teori Keynesian yang dipelopori oleh J. Keynes, Keynes dalam Purba et al. (2020) berpandangan bahwa pengeluaran nasional jangka pendek dan lapangan kerja terutama ditentukan oleh permintaan agregat. Keynesian berpendapat bahwa kebijakan moneter dan fiskal harus digunakan untuk mengatasi pengangguran dan mengurangi inflasi. Konsep Keynesian menunjukkan bahwa peran negara sangat penting dalam menghasilkan pertumbuhan ekonomi.

Inflasi adalah peristiwa ekonomi yang sering terjadi, bahkan ketika kita tidak menginginkannya. Milton Friedman dalam (Purba et al., 2021) berpendapat bahwa inflasi adalah fenomena moneter yang mencerminkan pertumbuhan uang yang berlebihan dan tidak stabil di mana-mana dan setiap saat. Inflasi dianggap sebagai salah satu faktor terpenting yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu negara; Ada perbedaan pendapat tentang pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi, pada tahun 1958 Philips berpendapat bahwa inflasi yang tinggi berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi dengan

mengurangi tingkat pengangguran (Simanungkalit, 2020). Sementara pandangan ini didukung oleh data struktural dan pandangan Keynesian, yang menyatakan bahwa inflasi tidak berbahaya bagi pertumbuhan ekonomi, pandangan moneter berpendapat bahwa inflasi buruk bagi pertumbuhan ekonomi. Hal ini didukung oleh peristiwa tahun 1970 yang memunculkan pandangan bahwa negara-negara dengan inflasi tinggi, terutama negara-negara Amerika Latin, mulai merasakan perlambatan pertumbuhan dan bahwa inflasi berdampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi dan tidak akan berdampak positif.

Meski inflasi berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi, bukan berarti inflasi harus turun hingga 0%. Bahkan tingkat inflasi 0% tidak hanya tidak merangsang pertumbuhan ekonomi tetapi juga menyebabkan resesi. Jika kebijakan ini dapat menjaga tingkat inflasi sangat rendah, maka akan banyak implikasinya terhadap kegiatan ekonomi. Idealnya, tingkat inflasi terhadap kegiatan ekonomi harus meningkat sekitar kurang dari 5%. Inflasi terjadi ketika tingkat harga umum naik, dan kenaikan harga ini dapat mempengaruhi produksi secara negatif karena peningkatan biaya produksi akan menggeser kegiatan investasi ke kegiatan yang tidak mempromosikan produk nasional, mengurangi investasi produktif dan mengurangi kegiatan ekonomi. Investasi cenderung membeli tanah, rumah dan bangunan. Jika produksi barang menurun, maka akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.

Memajukan pembangunan ekonomi negara adalah salah satu isu yang paling penting bagi sebuah negara dalam perdebatan ekonomi. Suatu negara dapat mempercepat laju pertumbuhannya dengan meningkatkan dan mendorong ekspor barang dan jasa. Volume impor berkorelasi negatif dengan harga relatif dan berubah positif dengan permintaan agregat total (pertumbuhan PDB riil). Harga relatif yang lebih tinggi dimungkinkan substitusi dari impor yang otomatis menurunkan nilai dolar impor karena volume mengalami penurunan. Transfer tersebut digunakan untuk membiayai impor barang modal dan material bahan baku untuk pengembangan industri.

Salah satunya adalah kegiatan ekspor dan impor dalam perdagangan internasional. merupakan faktor yang sangat penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Aktivitas ekspor dan impor memberikan keuntungan bagi negara yang ikut serta di dalamnya. Ekspor merupakan salah satu sumber devisa yang dibutuhkan negara-negara yang memiliki perekonomian terbuka, karena eksportir dapat bekerja secara luas di berbagai tempat dan memungkinkan untuk meningkatkan jumlah produksi, yang akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi, sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pertumbuhan perekonomian dan stabilitas ekonomi negara. Sedangkan jika impor

maka negara dapat memenuhi kebutuhannya yang tidak dapat diproduksi di negerinya sendiri. Hal ini akan membuat harga barang dan jasa dari suatu produk menjadi lebih murah.

Berdasarkan uraian sebelumnya, penulis tertarik untuk mengkaji dengan judul: Pengaruh Ekspor, Impor, Dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia.

TINJAUAN PUSTAKA

Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah masalah keuangan jangka panjang. Jadi, untuk mengetahui bagaimana peningkatan finansial dibandingkan dengan manfaat yang dihitung secara nasional setiap tahun, terutama didasarkan pada titik harga yang benar-benar konsisten dari tahun ke tahun. Perubahan biaya dan manfaat terjadi di negara tertentu yang paling mudah diperoleh dengan harga murah pada tahap kinerja keuangan.

Selain itu, pertumbuhan ekonomi merupakan sistem pertumbuhan produktif yang sejalan dengan modal dalam jangka panjang (Ginting, 2017). Pertumbuhan ekonomi disebabkan oleh fakta bahwa produksi tumbuh sesuai dengan kapita. Namun, perhatian harus diberikan pada masalah keseluruhan dan kependudukan. Pengeluaran tertinggi adalah total output dibagi dengan penggunaan seluruh penduduk. Ini juga memiliki sepertiga dari definisi perbaikan keuangan, yang merupakan perspektif jangka panjang. Dengan kata lain, tren baru muncul ketika tubuh memproduksi produk dan layanan dan mempercepat selama 12 bulan ke depan. Sedangkan untuk memahami apakah terjadi peningkatan pada sistem keuangan, perlu diketahui perubahan apa yang sebenarnya terjadi pada sistem keuangan dari tahun ke tahun. Masalah utamanya adalah meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara merata untuk mewujudkan pertumbuhan ekonomi yang tinggi belum mampu diwujudkan. Oleh karena itu, laju pertumbuhan ekonomi perlu diikuti dengan pemerataan pendapatan agar efek pertumbuhan dapat dirasakan oleh semua lapisan masyarakat.

Tujuan perbaikan tidak lagi untuk menghindari fluktuasi harga uang yang ekstrim, tetapi untuk mencapai pertumbuhan moneter yang sangat memuaskan dengan tetap fokus pada distribusi pendapatan dan pengentasan kemiskinan, dan pengangguran. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan tingkat kepuasan yang tinggi dapat menggambarkan ledakan dalam kegiatan bisnis dan moneter yang akan memberikan peluang besar untuk tekanan kerja keras di pasar. Oleh karena itu, pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan tingkat kepuasan yang tinggi dapat dicapai jika lapangan kerja meningkat dan biaya pengangguran berkurang.

Pertumbuhan ekonomi dapat dipahami sebagai peningkatan produksi dan penawaran produk karena peningkatan pendapatan. Namun, pertumbuhan pendapatan tidak selalu

dikaitkan dengan pertumbuhan penduduk, tetapi pertumbuhan pendapatan dapat dikaitkan dengan peningkatan produksi, peningkatan jumlah teknologi yang dikembangkan, dan inovasi social atau, pemulihan ekonomi dapat dipahami sebagai cara untuk mengubah sistem keuangan suatu negara ke posisi keuangan yang lebih tinggi dalam jangka waktu tertentu. Secara keseluruhan, peningkatan pembiayaan ini tercermin dari peningkatan kapasitas produksi yang tercermin dari peningkatan pendapatan di seluruh daerah.

Pertumbuhan ekonomi adalah peningkatan kemampuan jangka panjang suatu negara untuk menyediakan berbagai aset ekonomi bagi rakyatnya. Peningkatan kapasitas ditawarkan dengan sendirinya atau dimungkinkan melalui adaptasi teknologi, kelembagaan dan ideologis terhadap berbagai persyaratan kemajuan atau situasi saat ini (Munthe et al., 2021). Faktor yang diperhitungkan dalam mengukur pertumbuhan ekonomi adalah produk domestik bruto (PDB) (Cahyani, 2018). Produk domestik bruto (PDB) adalah total output barang dan jasa yang diproduksi di suatu negara atau wilayah tertentu pada waktu tertentu (Karlina, 2017). PDB Nominal (juga dikenal sebagai PDB atas dasar harga berlaku) mewakili nilai PDB tanpa memperhitungkan pengaruh harga. Sementara itu, PDB riil (atau PDB atas dasar harga konstan) menyesuaikan PDB nominal dengan memasukkan dampak dari harga.

Ekspor

Ekspor merupakan kegiatan bisnis yang mendorong pertumbuhan permintaan domestik, yang mengarah pada munculnya industri-industri besar dengan struktur politik yang stabil dan institusi sosial yang efektif (Todaro & Smith, 2006). Ekspor spesifiknya net ekspor, memiliki pengaruh terhadap *Gross Domestic Product* (GDP) suatu negara. Jika ekspor maka net ekspor akan bertambah, yang nantinya akan menaikkan GDP secara bersamaan (Nopeline & Simanjuntak, 2017).

Impor

Impor adalah barang atau jasa yang dibeli dan diproduksi di suatu negara lain. Impor merupakan bagian dari perdagangan internasional (Risma et al., 2018). Menurut hukum Negara Republik Indonesia, impor adalah perbuatan memasukkan barang. di daerah pabean. secara harfiah, jika nilai imporsuatu negara melebihi nilai ekspor negara tersebut, maka negara tersebut mengalami neraca perdagangan negatif atau defisit perdagangan.

Inflasi

Menurut Ardiansyah (2017), inflasi adalah peristiwa ekonomi yang sering terjadi, bahkan ketika kita tidak menginginkannya. Menurut Milton Friedman, inflasi adalah

fenomena moneter yang mencerminkan pertumbuhan moneter yang berlebihan dan volatilitas di mana-mana dan setiap saat.

Efek umum dari inflasi adalah inflasi menyebabkan penurunan investasi dalam negeri, mendorong kenaikan suku bunga, mendorong penanaman modal dengan spekulasi, gagal berkembang, menyebabkan ketidakstabilan ekonomi, defisit neraca pembayaran, dan mengurangi standar hidup dan kesejahteraan masyarakat (Ichsandi et al., 2014).

METODE PENELITIAN

Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif (Sugiyono, 2016). Jumlah observasi sebanyak 26 observasi, yaitu dari tahun 1995-2020. Data yang digunakan adalah ekspor, impor, inflasi dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia yang mengalami fluktuatif dari tahun 1995-2020, data tersebut merupakan data sekunder yang disediakan oleh Badan Pusat

Metode Analisis Data

Analisis dilakukan dengan menggunakan model ARDL (*Autoregressive Distributed Lag*) dengan bantuan *software* Eviews 10 untuk melihat pengaruh ekspor, impor dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi tahun 1995-2020 di Indonesia. Model ARDL (*Autoregressive Distributed Lag*) merupakan kombinasi dari model AR (*Auto Regressive*) dan DL (*Distributed Lag*). Model AR adalah model yang menggunakan satu atau lebih data historis dari variabel dependen. Sedangkan model DL adalah regresi, menggabungkan data saat ini dan masa lalu (*lagged*) dari variabel independen. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan model ARDL yang meliputi variabel bebas dan variabel terikat, yang dapat dipahami sebagai model yang menggunakan data waktu pada masa lampau hingga masa sekarang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Stasioneritas

Tabel 1. Hasil Uji Akar unit dengan Augmented Dickey-Fuller pada Tingkat Level

Series	Prob.	Lag	Max Lag	Obs
GDP	0.0118**	0	5	25
EKSPOR	0.7197	0	5	25
IMPOR	0.7418	0	5	25
INF	0.0006	0	5	25

Sumber: Hasil olah data, 2022

Tabel 2. Hasil Uji Akar unit dengan Augmented Dickey-Fuller pada Tingkat *First Difference*

Series	Prob.	Lag	Max Lag	Obs
GDP	0.0001*	0	5	24
EKSPOR	0.0034*	0	5	24
IMPOR	0.0035*	0	5	24
INF	0.0000*	0	5	19

*Signifikasi pada $\alpha = 0,01$, ** signifikasi pada $\alpha = 0,05$, ***signifikasi pada $\alpha = 0,10$

Sumber: Hasil olah data, 2022

Hasil uji stasioneritas pada tabel 1 dan 2, diketahui bahwa tidak ada variabel yang tingkat stasionernya berada di pada tingkat *second difference*, semua variabel berada pada stasioner tingkat level dan *first difference* maka model *autoregressive distributed lag* (ARDL) layak digunakan dalam penelitian ini.

Uji Kausalitas Granger

Hasil dari uji kausalitas ganger dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Causalitas Ganger

Null Hypothesis:	Obs	F-Statistic	Prob.
EKSPOR does not Granger Cause GDP	24	0.82799	0.4521
GDP does not Granger Cause EKSPOR		0.19031	0.8283
IMPOR does not Granger Cause GDP	24	0.51350	0.6065
GDP does not Granger Cause IMPOR		0.22131	0.8035
INF does not Granger Cause GDP	24	0.18755	0.8305
GDP does not Granger Cause INF		0.69716	0.5103
IMPOR does not Granger Cause EKSPOR	24	3.15975	0.0654
EKSPOR does not Granger Cause IMPOR		8.56976	0.0022
INF does not Granger Cause EKSPOR	24	0.35011	0.7091
EKSPOR does not Granger Cause INF		2.23434	0.1344
INF does not Granger Cause IMPOR	24	0.44359	0.6482
IMPOR does not Granger Cause INF		1.64628	0.2191

Sumber: hasil olah data, 2022

Dari tabel 3 dapat diketahui bahwa ekspor tidak memiliki hubungan terhadap pertumbuhan ekonomi dengan probabilitas sebesar 0,4521; dan sebaliknya pertumbuhan ekonomi tidak memiliki hubungan terhadap ekspor dengan niali probabilitas sebesar 0,8283.

Varibel impor tidak memiliki hubungan terhadap pertumbuhan ekonomi dengan nilai probabilitasnya 0,6065; begitupun sebaliknya pertumbuhan ekonomi tidak memiliki hubungan dengan impor yang telah dibuktikan dengan nilai probabilitas sebesar 0,8035. Variabel inflasi tidak memiliki hubungan terhadap pertumbuhan ekonomi dengan probabilitasnya 0,8305; dan sebaliknya pertumbuhan ekonomi juga tidak memiliki hubungan terhadap inflasi dengan nilai probabilitas sebesar 0,5103. Variabel impor tidak memiliki hubungan dengan ekspor dilihat dengan probabilitas sebesar 0,0654; sebaliknya varibel ekspor memiliki hubungan terhadap impor dapat dilihat dari nilai probabilitasnya sebesar 0,0022. Variabel inflasi tidak memiliki hubungan dengan ekspor dilihat dengan probabilitas sebesar 0,7091; sebaliknya varibel ekspor tidak memiliki hubungan terhadap inflasi dapat dilihat dari nilai probabilitasnya sebesar 0,1344. Variabel inflasi tidak memiliki hubungan dengan variabel impor dilihat dari probabilitas sebesar 0,66482; sebaliknya varibel impor tidak memiliki hubungan terhadap variabel inflasi dapat dilihat dari nilai probabilitasnya sebesar 0,2191. Dari tabel 3, dapat diambil kesimpulan bahwa antara varibel penelitian tidak terdapat hubungan timbal balik (*granger causality*). Dikatakan memiliki hubungan timbal balik apabila pada tiap-tiap varibel memiliki hubungan 2 arah yang signifikan pada probability dibawah 5% (0.05).

Hasil Kointegrasi Bound Test

Berdasarkan tabel 4, hasil uji kointegrasi dengan pendekatan Bound test menunjukkan nilai F-statistik sebesar 4.622764, yang berarti nilai F-statistik 4.622764 lebih besar dari nilai I(0) Bound baik pada tingkat signifikansi 10%, 5%, 2.5% maupun 1%, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat kointegrasi pada variabel-variabel yang diuji, sehingga terdapat keseimbangan jangka pendek dan jangka panjang terhadap variabel-variabel tersebut.

Tabel 4. Hasil Uji Kointegrasi Bound Test

F-Bounds Test		Null Hypothesis: No levels relationship		
Test Statistic	Value	Signif.	I(0)	I(1)
Asymptotic: n=1000				
F-statistic	4.622764	10%	2.37	3.2
K	3	5%	2.79	3.67
		2.5%	3.15	4.08
		1%	3.65	4.66
Actual Sample Size	22	Finite Sample: n=35		

	10%	2.618	3.532
	5%	3.164	4.194
	1%	4.428	5.816
Finite Sample: n=30			
	10%	2.676	3.586
5%		3.272	4.306
1%		4.614	5.966

Sumber: hasil olah data, 2022

Hasil Estimasi Model ARDL

Hasil Estimasi Jangka Pendek

Tabel 5. Hasil Estimasi Jangka Pendek

Conditional Error Correction Regression				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-5.671975	4.499552	-1.260564	0.2543
GDP(-1)*	2.476664	0.939507	2.636132	0.0387
EKSPOR(-1)	-0.000544	0.000214	-2.543294	0.0439
IMPOR(-1)	0.000478	0.000183	2.614920	0.0399
INF(-1)	1.146800	0.314528	3.646098	0.0108
D(GDP(-1))	-1.988790	0.587620	-3.384484	0.0148
D(EKSPOR)	-2.73E-05	5.32E-05	-0.512804	0.6264
D(EKSPOR(-1))	0.000233	0.000121	1.930634	0.1018
D(EKSPOR(-2))	0.000156	7.62E-05	2.051106	0.0861
D(IMPOR)	0.000135	5.57E-05	2.425557	0.0515
D(IMPOR(-1))	-0.000151	8.62E-05	-1.752218	0.1303
D(IMPOR(-2))	-0.000128	5.10E-05	-2.502387	0.0464
D(IMPOR(-3))	-1.71E-05	2.21E-05	-0.772286	0.4693
D(INF)	0.169553	0.115871	1.463289	0.1937
D(INF(-1))	-0.703152	0.200811	-3.501562	0.0128
D(INF(-2))	-0.129837	0.049263	-2.635603	0.0388

* p-value incompatible with t-Bounds distribution.

Sumber: hasil olah data, 2022

Dari estimasi pada tabel 5 dapat diketahui apabila ekspor, impor dan inflasi konstan

dalam jangka pendek maka pertumbuhan ekonomi di Indonesia menurun sebesar 5.671975 persen, apabila ekspor meningkat sebesar \$1 dalam jangka pendek maka pertumbuhan ekonomi di Indonesia akan mengalami penurunan sebesar 2.73E-05 persen, apabila impor meningkat sebesar \$1 dalam jangka pendek maka pertumbuhan ekonomi di Indonesia akan mengalami peningkatan sebesar 0.000134 persen. Jika inflasi meningkat sebesar \$1 dalam jangka pendek maka pertumbuhan ekonomi di Indonesia akan mengalami peningkatan sebesar 0.169553 persen.

Dari hasil pengujian yang dapat dilihat di tabel 5, dapat diambil kesimpulan bahwa variabel ekspor dalam jangka pendek akan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia dengan nilai probabilitasnya 0.6264, variabel impor dalam jangka pendek berpengaruh positif tapi tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia dengan nilai probabilitas 0.0515, dan variabel inflasi dalam jangka pendek berpengaruh positif tapi tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia dengan probabilitas sebesar 0.1937. dapat dikatakan memiliki pengaruh yang signifikan apabila dapat dibuktikan dengan nilai probabilitasnya kurang dari 5%.

Hasil Estimasi Jangka Panjang

Tabel 6. Hasil Estimasi Jangka panjang

Levels Equation				
Case 2: Restricted Constant and No Trend				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
EKSPOR	0.000220	4.18E-05	5.257990	0.0019
IMPOR	-0.000193	3.41E-05	-5.662705	0.0013
INF	-0.463042	0.082204	-5.632864	0.0013
C	2.290167	1.773742	1.291150	0.2442

Sumber: hasil olah data, 2022

Untuk dapat melakukan analisis ekonomi pengaruh ekspor, impor, dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, tidak cukup hanya berdasarkan informasi jangka pendek, namun perlu dilakukan analisis pengaruhnya dalam jangka panjang. Dari estimasi pada tabel 6, dapat diketahui apabila ekspor, impor dan inflasi konstan dalam jangka panjang maka pertumbuhan ekonomi di Indonesia meningkat sebesar 2.290167 persen, apabila ekspor meningkat sebesar \$1 dalam jangka panjang maka pertumbuhan ekonomi di Indonesia akan

menguat atau meningkat sebesar 0.000220 persen, apabila impor meningkat sebesar 1 USD dalam jangka panjang maka pertumbuhan ekonomi di Indonesia akan mengalami penurunan sebesar 0.000193 persen, jika variabel inflasi mengalami peningkatan sebesar \$1 dalam jangka panjang maka pertumbuhan ekonomi di Indonesia akan mengalami penurunan sebesar 0.463042 persen.

Dari hasil pengujian pada tabel 6 dapat disimpulkan bahwa variabel ekspor dalam jangka panjang berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dapat dibuktikan dengan nilai probabilitasnya kurang dari 5% yaitu 0.0019, impor dalam jangka panjang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dapat dibuktikan dengan nilai probabilitasnya melebihi 5% yaitu sebesar 0.0013, dan variabel inflasi dalam jangka panjang dapat berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia dengan nilai probabilitasnya sebesar 0.0013, nilai probabilitas tersebut kurang dari 5%.

Pembahasan

Hubungan Keseimbangan Jangka Pendek Antara Variabel

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel ekspor dalam jangka pendek berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Artinya setiap peningkatan ekspor sebesar \$1 dalam jangka pendek maka akan mengakibatkan pertumbuhan ekonomi Indonesia melemah sebesar 2.73E-05 persen.

Variabel impor dalam jangka pendek berpengaruh positif tapi tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Artinya setiap peningkatan impor sebesar \$1 dalam jangka pendek maka akan mengakibatkan pertumbuhan ekonomi Indonesia meningkat sebesar 0.000134 persen. Hasil penelitian ini didukung oleh pendapat Affandi & Gunawan (2019) yang menyatakan bahwa impor memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap PDB Indonesia selama periode 1969-2016.

Variabel inflasi dalam jangka pendek berpengaruh positif tapi tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Artinya setiap peningkatan inflasi sebesar \$1 dalam jangka pendek maka akan mengakibatkan pertumbuhan ekonomi Indonesia meningkat sebesar 0.169553 persen. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mahzalena & Juliansyah (2019), dimana variabel inflasi memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia selama periode 1990-2016.

Hubungan Keseimbangan Jangka Panjang Antar Variabel

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa variabel ekspor dalam jangka panjang berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Artinya setiap peningkatan ekspor sebesar \$1 maka dalam jangka panjang berpengaruh terhadap meningkatnya atau menguatnya pertumbuhan ekonomi di Indonesia 0.000220 persen, dan begitupun sebaliknya jika terjadi pelemahan ekspor sebesar \$1 maka dalam jangka panjang akan mengakibatkan pertumbuhan ekonomi melemah sebesar 0.000220 persen. Hal ini sesuai dengan teori perdagangan internasional, bahwa jika jumlah barang atau jasa yang diekspor meningkat, maka produk dalam negeri pun akan menghasilkan lebih banyak barang dan jasa. Semakin banyak barang yang diekspor ke luar negeri, semakin besar aliran modal yang masuk ke dalam negeri. Arus masuk dikelola melalui pembiayaan ekuitas untuk perusahaan besar, kecil dan menengah. Hal ini akan meningkatkan volume produksi barang dan jasa, yang akan meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Asbiantari et al. (2016) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang.

Variabel impor dalam jangka panjang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Artinya setiap peningkatan impor sebesar \$1 dalam jangka panjang maka akan mengakibatkan pertumbuhan ekonomi Indonesia akan menurun sebesar 0.000193 persen, dan sebaliknya setiap penurunan jumlah impor sebesar \$1 maka dalam jangka panjang akan berpengaruh terhadap meningkatnya pertumbuhan ekonomi sebesar 0.000193 persen. Hasil penelitian ini didukung dengan hasil penelitian Pridayanti (2013), dimana impor memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia selama periode 2002- 2012. Karena , permintaan masyarakat di dalam negeri akan turun akibat adanya impor. Sehingga dengan menurunnya permintaan masyarakat, tingkat produktivitas dan jumlah kesempatan kerja di dalam negeri akan berkurang. Hal ini akan mengakibatkan banyaknya output yang dihasilkan akan menurun. Adanya penurunan output ini akan menyebabkan pertumbuhan ekonomi suatu negara menurun.

Variabel inflasi dalam jangka panjang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Artinya setiap peningkatan inflasi sebesar \$1 dalam jangka panjang maka akan mengakibatkan pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami penurunan sebesar 0.463042 persen, dan sebaliknya setiap penurunan inflasi sebesar \$1 maka dalam jangka panjang akan berpengaruh terhadap meningkatnya pertumbuhan ekonomi sebesar

0.463042 persen. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian dari Simanungkalit (2020) yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia selama periode 1983- 2014.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang diambil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa variabel ekspor berkorelasi negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia dengan menggunakan model persamaan jangka pendek, tetapi berkorelasi positif dan signifikan dengan menggunakan model jangka panjang.

Diketahui bahwa variabel impor mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Indonesia baik secara positif dan tidak signifikan bukan model persamaan jangka pendek maupun secara negatif dan signifikan pada model persamaan jangka panjang.

Sementara variabel inflasi berpengaruh positif dan dapat diabaikan terhadap pertumbuhan ekonomi dalam model persamaan jangka pendek, dalam model jangka panjang berpengaruh negatif dan sangat signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Saran

Bedasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan di atas, maka penulis memberikan saran sebagai berikut: Pemerintah perlu meningkatkan indikator makroekonomi agar pertumbuhan ekonomi di Indonesia dapat meningkat. Seperti lebih mengembangkan ekspor dan mengurangi impor sehingga dapat meningkatkan produksi serta memberikan fasilitas ekspor untuk produk dalam negeri. Selain itu, pemerintah juga dapat membuat kebijakan untuk menekan laju inflasi melalui kebijakan fiskal dan kebijakan moneter agar tidak terjadi hiperinflasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Affandi, A., & Gunawan, E. (2019). Pengaruh Ekspor, Impor Dan Jumlah Penduduk Terhadap Pdb Indonesia Tahun 1969 -2016. *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam*, 4(2), 249–264. <https://doi.org/10.24815/jped.v4i2.13021>
- Ardiansyah, H. (2017). Pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 5(3).
- Asbiantari, D. R., Hutagaol, M. P., & Asmara, A. (2016). Pengaruh ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Pembangunan*, 5(2), 10–31.
- Cahyani, Y. T. (2018). Pengaruh inflasi, suku bunga (BI Rate), produk domestik bruto (PDB) terhadap ROA (Studi pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Indonesia

- Tahun 2009-2016). *IQTISHADIA Jurnal Ekonomi & Perbankan Syariah*, 5(1), 58–83.
- Ginting, A. M. (2017). Analisis pengaruh ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, 11(1), 1–20.
- Ichsandi, F. F., Rahmawati, R., & Wilandari, Y. (2014). Peramalan laju inflasi dan nilai tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika menggunakan model Vector Autoregressive (VAR). *Jurnal Gaussian*, 3(4), 673–682.
- Karlina, B. (2017). Pengaruh Tingkat Inflasi, Indeks Harga Konsumen Terhadap PDB di Indonesia Pada Tahun 2011-2015. *Jurnal Ekonomika Dan Manajemen*, 6(1), 16–27.
- Mahzalena, Y., & Juliansyah, H. (2019). Pengaruh inflasi, pengeluaran pemerintah dan ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Regional Unimal*, 2(1), 37–50.
- Michael P. Todaro, S. C. S. (2006). *Pembangunan Ekonomi* (kesembilan). Erlangga.
- Munthe, R. N., Mardia, M., Nugraha, N. A., Basmar, E., Syafii, A., Pardede, A. F., Verlandes, Y., Sudarmanto, E., Arfandi, S. N., & Rahman, A. (2021). *Sistem Perekonomian Indonesia*. Yayasan Kita Menulis.
- Nopeline, N., & Simanjuntak, A. N. (2017). Analisis Pengaruh Ekspor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Periode 2000-2016. *Majalah Ilmiah Politeknik Mandiri Bina Prestasi*, 6(1), 111–123.
- Pridayanti, A. (2013). Pengaruh Ekspor, Impor, dan Nilai Tukar Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Periode 2002-2012. *Jurnal Ekonomi & Kebijakan Publik*, 12(05), 1–5.
- Purba, B., Rahmadana, M. F., Basmar, E., Sari, D. P., Klara, A., Damanik, D., Faried, A. I., Lie, D., Fazira, N., & Rozaini, N. (2021). *Ekonomi Pembangunan*. Yayasan Kita Menulis.
- Purba, B., Sudarmanto, E., Syafii, A., Nugraha, N. A., Zaman, N., Ahdiyat, M., & Umarama, A. (2020). *Ekonomi Politik: Teori dan Pemikiran*. Yayasan Kita Menulis.
- Risma, O. R., Zulham, T., & Dawood, T. C. (2018). Pengaruh suku bunga, produk domestik bruto dan nilai tukar terhadap ekspor di Indonesia. *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam (Darussalam Journal of Economic Perspec*, 4(2), 300–317.
- Simanungkalit, E. F. B. (2020). Pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. *Journal of Management Small and Medium Enterprises (SMEs)*, 13(3), 327–340.
- Sugiyono. (2017). Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. *Bandung: Alfabeta*.
- Sugiyono, P. (2016). Metode Penelitian Manajemen (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi (Mixed Methods), Penelitian Tindakan (Action Research, dan Penelitian

- Evaluasi). *Bandung: Alfabeta Cv.*
- Todaro, M. P., & Smith, Stephen C. (2006). Economic development. *Economic Development*, 10.
- Tovonjatovo, S., & Dong, Y. (2015). A Strategy for Post-crisis Growth of Madagascar Export Diversification and Economic Growth. *Journal of Business and Economics*, 6(11), 1941–1948. [https://doi.org/10.15341/jbe\(2155-7950\)/11.06.2015/013](https://doi.org/10.15341/jbe(2155-7950)/11.06.2015/013)
- Yasa, M., Budhi, S., Kembar, M., & Santa Wardana, B. (2014). Faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dan dampaknya terhadap kesempatan kerja di provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 44662.